

# Konsep Dasar Pengajaran Remedial untuk Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik dalam Mempelajari Statistika

YUNIA MULYANI AZIS

Tenaga Pengajar di STIE EKUITAS Bandung

## ABSTRAK

Keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran merupakan tanggungjawab dari pengajar, oleh karena itu pengajar perlu mencari faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik dan mengatasinya dengan metode tertentu misalnya dengan metode pengajaran remedial. Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan pengajaran sebelumnya agar bisa mencapai hasil yang lebih baik. Pengajaran remedial memiliki proses pengajaran dengan sifatnya yang lebih khusus karena disesuaikan dengan sifat dan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Melalui pengajaran remedial yang intensif diharapkan motivasi dan minat belajar peserta didik dapat meningkat.

*Kata kunci : pengajaran remedial, faktor-faktor kesulitan belajar*

## 1. Pendahuluan

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, proses belajar mengajar merupakan kegiatan belajar yang inti karena melalui proses belajar akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik. Sudah menjadi harapan bagi semua pihak agar setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi tidak semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya faktor di luar diri peserta didik yaitu pengajar dan lingkungan.

Semua peserta didik yang bermasalah dalam pelajaran dapat dibantu di dalam proses belajarnya yakni dengan melakukan pendekatan yang intensif dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya pencapaian prestasi yang maksimal misalnya dengan melalui pengajaran remedial. Pengajaran remedial digunakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, hal ini sesuai dengan pernyataan Surya dan Amin (1980, hal. 1) bahwa pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki proses belajar. Memperhatikan pengertian di atas, jelas sekali bahwa pengajaran remedial itu diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar itu sendiri dapat dilihat dari peserta didik itu sendiri, yakni apabila peserta didik yang bersangkutan mengalami kegagalan atau menunjukkan kegagalan tertentu di dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan menurut Burton dalam Syamsudin (1986, hal. 3) adalah,

1. Peserta didik dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan pengajar, dimana angka nilai batas lulus ialah angka 6 atau 60 atau "C"..
2. Peserta didik dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, intelegensi, bakat).
3. Peserta didik dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.
4. Peserta didik dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dari keempat definisi tentang kegagalan belajar, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami kegagalan atau kesulitan belajar apabila peserta didik tidak berhasil mencapai taraf

kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam batas waktu tertentu seperti yang ditetapkan dalam program pelajaran dan tingkat perkembangannya.

Dilaksanakannya pengajaran remedial dalam setiap bidang studi di sekolah dengan baik, dapat mengembalikan kepercayaan diri peserta didik sehingga mampu mengarahkan dirinya dalam mencapai perkembangan yang optimal serta membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

## 2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi masalah adalah kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam mempelajari statistika dan upaya mengatasinya dengan menggunakan metode remedial. Masalah ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana arah pelaksanaan konsep pengajaran remedial yang mempengaruhi terhadap motivasi dan minat belajar mahasiswa ?
2. Bagaimana peranan pengajar dalam pelaksanaan konsep dasar pengajaran remedial?

Penelitian dilakukan di STIE Ekuitas semester dua, dengan alasan karena penulis menemukan masih banyaknya mahasiswa yang baru lulus SMA tidak memahami konsep matematika dengan baik, sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa ketika mempelajari Statistika.

## 3. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif, sedangkan dalam pengumpulan data penulis melakukannya dengan cara melakukan pengamatan dan penelitian langsung pada mahasiswa STIE Ekuitas Bandung serta melakukan sejumlah wawancara pada objek yang relevan dengan masalah penelitian, dalam hal ini peserta didik dan pengajar.

## 4. Kerangka Pemikiran

### 4.1. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan pengajaran sebelumnya agar bisa mencapai hasil yang lebih baik. Pengajaran remedial memiliki proses pengajaran dengan sifatnya yang lebih khusus karena disesuaikan dengan sifat dan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Surya (1980, hal. 5) menuliskan bahwa pengajaran remedial merupakan proses bantuan yang lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, penyembuhan hambatan-hambatan yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dikatakan bahwa dalam pengajaran remedial yang menjadi sasarannya adalah penyembuhan, perbaikan atau pembetulan proses belajar mengajar secara keseluruhan, yang meliputi cara mengajar, metode mengajar, materi pelajaran, alat belajar, dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses belajar mengajar.

Pengajaran remedial memiliki kegunaan yang utama yakni untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kelemahan mereka dalam bagian-bagian tertentu dari bahan pelajaran yang sedang dikaji. Dengan adanya kesempatan tersebut diharapkan peserta didik tidak akan bersifat pasif. Diharapkan setiap peserta didik yang mengalami hambatan belajar mendapatkan perbaikan, sehingga kepercayaan diri mereka akan tumbuh kembali.

Proses pengajaran remedial pada hakekatnya serupa dengan proses belajar mengajar biasa, namun demikian terdapat beberapa hal yang membedakan antara keduanya. Syamsudin (1986, hal. 3) menuliskan tentang perbedaan tersebut sebagai berikut,

1. Tujuannya lebih diarahkan pada peningkatan prestasi baik dari prestasi yang telah atau mungkin optimal dapat dicapai kalau menggunakan proses belajar mengajar biasa, sehingga sekurang-kurangnya dapat memenuhi kriteria keberhasilannya.
2. Strategi pendekatan termasuk pula metode, teknik, materi, program, bentuk, jenis tugas dan sebagainya. Lebih menekankan penyesuaian terhadap keraguan kondisi objektif yang

## Konsep Dasar Pengajaran Remedial untuk Meningkatkan Motivasi 27 dan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Mempelajari Statistika

dapat dipandang sebagai remodulasi atau modifikasi akselerasi pengayaan, dari proses belajar mengajar yang biasa.

Sedangkan Surya (1980, hal. 6-7) membedakan perbedaan mengajar remedial dengan pengajaran biasa/reguler kedalam enam hal yaitu,

1. Pengajaran reguler merupakan kegiatan pengajaran biasa sebagai program belajar mengajar di kelas dengan semua siswa turut serta berpartisipasi. Sedangkan pengajaran remedial dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberi pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakangnya.
2. Dari segi tujuannya, pengajaran reguler dilakukan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan bersifat sama untuk semua siswa. Dalam pengajaran remedial tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa. Pada dasarnya, pengajaran reguler dan remedial mempunyai tujuan yang sama yaitu pencapaian hasil belajar hanya penekanannya yang berbeda.
3. Metode yang digunakan pada pengajaran reguler bersifat sama untuk semua siswa, sedangkan dalam pengajaran remedial sifatnya diferensial, artinya disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar.
4. Alat-alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi daripada alat-alat yang digunakan dalam pengajaran reguler. Dalam pengajaran remedial mungkin siswa-siswa tertentu lebih memerlukan alat khusus tertentu yang dalam pengajaran reguler tidak diperlukan.
5. Pengajaran remedial menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial artinya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi siswa yang akan dibantu, misalnya pendekatan individual melalui penyuluhan lebih banyak digunakan dalam pengajaran remedial.
6. Dalam hal evaluasi, pengajaran reguler lebih banyak menggunakan alat evaluasi yang bersifat perseorangan dan kelompok, sedangkan dalam pengajaran remedial alat evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Agar pengajaran remedial berhasil maka diperlukan langkah-langkah tertentu. Ruseffendi (1991, hal. 482) menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan pengajaran remedial,

1. Merumuskan kembali TIK yang belum tercapai.
2. Mengembangkan alat evaluasi.
3. Menuliskan topik-topik pendukung pencapaian TIK.
4. Menyebutkan siswa atau kelompok siswa yang berkepentingan dengan pengajaran remedial tersebut.
5. Memperkirakan waktu yang diperlukan.
6. Mencatat alat peraga, pengajaran dan media lainnya yang diperlukan.
7. Cara-cara penyampaian pengajaran.
8. Mengurutkan langkah-langkah yang terbaik untuk dilakukan.

Amin (1989, hal. 41) mengemukakan bahwa penyusunan bahan ajaran untuk remedial disusun dari hal-hal yang konkrit menuju ke hal-hal yang abstrak. Dengan penyusunan yang seperti ini diharapkan akan terjadi sekuen pengajaran yang optimal. Jadi pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa agar mencapai suatu tingkatan tertentu, yang disusun secara sistematis melalui langkah-langkah pengembangan pengajaran remedial, dengan menekankan kepada pemberian tugas

### 4.2. Motivasi dan Minat Belajar

Motif dan motivasi merupakan istilah yang berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, bertindak laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan. Menurut Winkel (1990, hal. 93) kaitan itu memiliki tiga rantai dasar yaitu,

1. Timbulnya suatu kebutuhan yang dihayati dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan.
2. Bertindak laku tertentu sebagai usaha untuk mencapai tujuan, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang dihayati. Tujuan itu dapat dinilai sebagai sesuatu yang positif, yang ingin diperoleh atau dapat dinilai sebagai sesuatu yang negatif yang ingin dihindari.
3. Tujuan tercapai sehingga orang merasa puas dan lega karena kebutuhan telah terpenuhi.

### 4.3. Evaluasi Pengajaran Remedial

Salah satu bagian terpenting dalam proses belajar mengajar adalah evaluasi. Evaluasi itu sendiri merupakan titik kegiatan untuk mengukur berbagai hal, diantaranya untuk mengukur berbagai kekurangan yang telah diterima atau disampaikan melalui proses belajar mengajar.

Evaluasi adalah proses penentuan tingkat atau kecenderungan keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi adalah deskripsi dari perkiraan nilai dan kelakuan secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi merupakan hal yang menyeluruh yang meliputi segi kognitif, efektif, dan psikomotorik. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi pengajaran remedial dilaksanakan setelah mengetahui angka-angka peserta didik pada saat tes diagnostik, dengan tes ini dapat dilihat jenis-jenis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga pengajar dapat mengambil alternatif pemecahannya. Di akhir pengajaran remedial evaluasi diadakan kembali dengan tujuan untuk melihat tingkat keefektifan dan kelancaran pengajaran remedial tersebut.

## 5. Disain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan tes diagnostik setelah itu dilanjutkan dengan melakukan pengajaran remedial. Ruseffendi (1990, hal. 469) mengemukakan bahwa dari hasil tes diagnostik yang telah dilakukan, pengajar dapat meneliti TIK yang belum tercapai yang dapat dilihat dari soal-soal yang tidak dapat dijawab dengan benar oleh lebih dari 25% peserta didik.

Setelah kegiatan di atas dilakukan, maka akan ditemukan beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik. Berdasarkan data tersebut maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengajaran remedial sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik. Langkah terakhir adalah melakukan tes ulang setelah pengajaran remedial dilaksanakan. Tes ini untuk mengetahui efektivitas dari pengajaran remedial.

Pemilihan sampel dilakukan secara acak setelah tes diagnostik dilaksanakan pada tiga kelas dan kemudian dipilih satu kelas sebagai kelas eksperimen. Pengelompokan subjek dilakukan secara acak, sesuai dengan pernyataan Ruseffendi (1990, hal. 45) bahwa, karakteristik eksperimen murni yang tidak dimiliki oleh disain eksperimen lainnya adalah pengelompokan subjek secara acak.

Untuk menganalisis reliabilitas, validitas, daya pembeda (DP) dan tingkat kesukaran (TK) pada soal-soal yang diberikan, dilakukan dengan menggunakan pedoman analisis yang telah ada, yaitu :

### 1. Analisis Reliabilitas

Suatu alat ukur disebut baik, apabila alat ukur tersebut dapat menggambarkan ketetapan peserta tes dalam menjawab soal. Alat ukur dikatakan reliabel jika hasil dari alat ukur tersebut relatif tetap jika digunakan untuk subjek yang sama. Koefisien reliabilitas untuk soal berbentuk uraian dapat diperoleh dengan rumus Alpha-Cronbach yaitu :

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas tes keseluruhan.

$n$  = banyaknya butir soal (item).

$s_i^2$  = jumlah varians skor setiap butir soal.

$s_t^2$  = varians skor total

klasifikasi besarnya koefisien reliabilitas dilakukan menurut cara Guilford.

### 2. Analisis Validitas Tes

Suherman dan Sukjaya (1990, hal. 135) mengatakan bahwa suatu alat evaluasi dikatakan valid apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Dalam melakukan perhitungan validitas ini digunakan rumus korelasi Product Moment Pearson yaitu,

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi  
 $n$  = banyaknya subjek  
 $\sum x$  = jumlah nilai tiap soal  
 $\sum y$  = jumlah nilai total

### 3. Analisis Daya Pembeda (DP)

Daya pembeda digunakan untuk mengetahui sejauhmana suatu soal mampu membedakan antara peserta didik yang memahami materi dan yang belum memahami materi. Untuk analisis daya pembeda diambil peserta didik kelompok atas dan kelompok bawah masing-masing sebanyak 27%. Proses pengambilan kelompok atas dan kelompok bawah adalah dengan mengurutkan skor setiap testi dari skor tertinggi ke skor terendah. Untuk mengetahui indeks daya pembeda tiap butir soal berbentuk uraian digunakan rumus,

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan :

DP = indeks daya pembeda suatu butir soal  
JB<sub>A</sub> = jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar  
JB<sub>B</sub> = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar  
JS<sub>A</sub> = jumlah siswa kelompok atas

### 4. Analisis Tingkat Kesukaran (TK)

Tingkat kesukaran dihitung untuk mengetahui apakah butir soal tergolong sukar, sedang atau mudah . Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus,

$$TK = \frac{JB_A + JB_B}{2JS_A}$$

Keterangan :

TK = indeks tingkat kesukaran  
JB<sub>A</sub>= jumlah siswa kelompok atas yang menjawab soal dengan benar  
JB<sub>B</sub>= jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar  
JS<sub>A</sub>= jumlah siswa kelompok atas

## 6. Pembahasan Masalah

### 6.1. Data Tes Diagnostik untuk Kesulitan Belajar

Kesulitan-kesulitan ini dapat diketahui dengan melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik pada saat menjawab tes diagnostik. Kesalahan-kesalahan itu meliputi kesalahan konsep, kesalahan hitung yang disebabkan karena kekurangtelitian peserta didik dalam menghitung hasil, dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan karena peserta didik tidak memahami soal yang diberikan dan tidak menguasai materi,.

Dari hasil analisis letak kesulitan-kesulitan peserta didik dalam tes diagnostik, dapat dibuat tabel prosentase jenis kesalahan jawaban sebagai berikut:

**Tabel 1.** Prosentase Jenis Kesalahan Jawaban

| No.Soa | JENIS KESALAHAN (%) |                  |                |
|--------|---------------------|------------------|----------------|
|        | Konsep              | Kesalahan Hitung | Tidak Menjawab |
| 1      | 10                  | 0                | 0              |
| 2      | 5                   | 0                | 0              |
| 3      | 0                   | 18               | 0              |
| 4      | 17                  | 12               | 0              |
| 5      | 15                  | 22               | 15             |
| 6      | 18                  | 18               | 24             |
| 7      | 12                  | 13               | 27             |
| 8      | 23                  | 17               | 34             |

Besarnya prosentase peserta didik yang tidak menjawab soal terutama pada soal-soal yang mempunyai tingkat kesulitan agak tinggi menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami tentang materi dasar dari yang diajarkan. Berdasarkan letak kesalahan-kesalahan di atas maka dilakukan pengajaran remedial. Selama pengajaran remedial berlangsung di kelas, peneliti dapat melihat keaktifan bertanya pada peserta didik masih kurang. Mereka tidak berani bertanya kepada pengajar karena takut ditertawakan teman atau takut dikatakan bodoh.

## 6.2. Data Tes Awal dan Tes Akhir

Untuk mengetahui gambaran kemampuan rata-rata responden sebelum dan setelah mendapat pengajaran remedial, dilakukan perhitungan rata-rata nilai tes awal dan rata-rata nilai tes akhir.

**Tabel 2.** Hasil Uji Kesamaan Nilai Rata-Rata Tes Awal dan Tes Akhir

|                             | Nilai rata-rata | Kesimpulan  |
|-----------------------------|-----------------|---|
| Sebelum pengajaran remedial | 5,64            | Ada peningkatan nilai, dikarenakan motivasi belajar meningkat |
| Setelah pengajaran remedial | 7,56            |   |

## 6.3. Ketuntasan Belajar

Untuk menghitung peningkatan peserta didik dalam ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini, adapun kriteria untuk ketuntasan belajar adalah apabila skor tes peserta didik minimal 6,5 maka peserta didik dikatakan telah tuntas belajar dan apabila lebih kecil dari 6,5 maka peserta didik dikatakan belum tuntas belajar.

**Tabel 3.** Ketuntasan Belajar

| Tes   | Belum Tuntas Belajar | Tuntas Belajar | Jumlah Peserta Didik |
|-------|----------------------|----------------|----------------------|
| Awal  | 29                   | 13             | 42                   |
| Akhir | 18                   | 24             | 42                   |

## 6.4. Wawancara dengan Pengajar

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan pengajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya pengajar sudah mengetahui tentang metode pengajaran remedial, tetapi belum sempat melakukannya dengan alasan keterbatasan waktu padahal mereka mengetahui bahwa pengajaran remedial akan mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar.

Peranan pengajar dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik sangatlah besar. Pengajar memahami empat hal yang harus dikerjakan pengajar dalam memberikan motivasi yaitu,

1. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.

## Konsep Dasar Pengajaran Remedial untuk Meningkatkan Motivasi 31 dan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Mempelajari Statistika

3. Memberikan penilaian positif terhadap prestasi yang dicapai peserta didik, sehingga memberi rangsangan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Sehubungan dengan hal di atas pengajar menyadari bahwa seorang pengajar harus mampu untuk,

1. Mengetahui dan memahami setiap peserta didik baik secara individual maupun kelompok.
2. Memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
4. Membantu setiap peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pengajar sebetulnya telah mengetahui tentang,

1. Pengajar hendaknya merencanakan dan mempersiapkan program pengajaran yang akan diberikan pada peserta didik.
2. Kegiatan belajar mengajar hendaknya dimotivasi oleh pengajar sehingga pengajar melakukan tugas kewajibannya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki peserta didik.
3. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengetahui dan mengontrol kemampuannya sendiri, sehingga peserta didik betul-betul dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang penuh kehangatan, terbuka, dan dinamis.

## 7. Kesimpulan dan Saran

### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Dari hasil tes diagnostik yang dilakukan ditemukan bahwa faktor terbesar dari kesulitan belajar peserta didik adalah karena kesalahan konsep, kesalahan hitung, dan tidak menjawab soal yang diberikan karena peserta didik tidak memahami materi yang diajarkan.
2. Pengajaran remedial meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.
3. Dari nilai rata-rata tes awal dan tes akhir peserta didik yang mendapat pengajaran remedial dapat disimpulkan bahwa ada respon positif dari peserta didik setelah dilakukan pengajaran remedial.
4. Pengajaran remedial merupakan salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar. Agar pengajaran remedial dapat berhasil maka pelaksanaannya perlu melalui prosedur atau langkah-langkah yang memadai serta menggunakan metode yang tepat.
5. Evaluasi dapat membantu pengajar dalam memberikan pengajaran remedial. Data dari suatu kegiatan evaluasi dapat dipergunakan sebaik-baiknya oleh pengajar untuk menyusun suatu rencana kegiatan remedial.

### 7.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dalam hasil akhir penelitian ini disarankan,

1. Dalam melaksanakan pengajaran ada baiknya pengajar tidak melakukan metode ceramah tetapi pengajaran dilakukan dengan metode diskusi sehingga peserta didik bisa diajak untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.
2. Dalam pengajaran pengajar sebaiknya membuat kelompok belajar.
3. Pengajar hendaknya memiliki keterampilan khusus mengenai proses belajar mengajar khususnya dalam menerapkan konsep pengajaran remedial.
4. Dalam melaksanakan konsep pengajaran remedial hendaknya tidak hanya ditujukan kepada kelemahan peserta didik semata, melainkan secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar yang meliputi perbaikan terhadap strategi pendekatan belajar mengajar

## 32 Yunia Mulyani Azis

termasuk metode, media, teknik, materi, program pengajaran, bentuk pengajaran, jenis tugas, evaluasi pengajaran, sehingga lebih menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar.

5. Sebaiknya pengajar memahami tiga segi yang diukur dalam evaluasi pengajaran remedial yaitu,
  - a. Kedudukan akademis setiap peserta didik dibandingkan dengan teman sekelasnya.
  - b. Kemajuan belajar dalam mata kuliah lainnya.
  - c. Kelemahan dan kelebihan peserta didik.dengan memahami ke tiga segi tersebut, diharapkan dapat tercapai tingkat prestasi dan kemampuan menyesuaikan diri yang baik dari peserta didik sehingga motivasi dan minat belajar kembali akan meningkat.

### Daftar Pustaka

- Ruseffendi, E.T. (1990). Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. (1998). Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan. Bandung : Andira.
- Syamsudin, A. (1997). Psikologi Kependidikan. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Surya, M. (1980). Psikologi Pendidikan. Bandung : Publikasi Jurusan BP-IKIP.
- Winkel, W.S. (1990). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.